

Validasi Konstruk *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ)* Pada Mahasiswa Pascasarjana Muslim

Andi Amri

Universitas Pancasila Jakarta

andiamri43@gmail.com

Zulmi Ramdani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

zulmiramdani@uinsgd.ac.id

Jaka Warsihna

Universitas Terbuka

Jaka.warsihna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari instrumen kecerdasan spiritual versi Indonesia yang diberi nama *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ)* yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model pengembangan alat ukur dimana kuesioner diuji validasi pada sebanyak 391 mahasiswa pascasarjana muslim yang ada di Indonesia. Instrument yang digunakan berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2007) yang mengukur tujuh dimensi meliputi kesadaran diri, visi, fleksibel, holistic, perubahan, inspirasi dan refleksi diri. Berdasarkan hasil pengujian *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menggunakan program *Amos*, model pengukuran instrument ini dikatakan *fit* dengan nilai RMSEA sebesar .070 ($p < .05$). Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 item valid mengukur kecerdasan spiritual. Instrumen ini cocok digunakan sebagai instrumen yang tepat untuk mengeksplorasi kecerdasan spiritual pada seorang mahasiswa muslim di Indonesia.

Kata Kunci: *Confirmatory Factor Analysis*, ISIQ, Kecerdasan Spiritual, Mahasiswa Pascasarjana Muslim

Abstract

This study aims to test construct validity of the Indonesian version of the spiritual intelligence instrument called the Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ) which was developed by the researcher. This study uses a quantitative method with a measuring instrument development model where the questionnaire was tested for validation on as many as 391 Muslim graduate students in Indonesia. The instrument used is based on the theory of Zohar and Marshall (2007) which measures seven dimensions including self-awareness, vision, flexibility, holistic, change, inspiration and self-reflection. Based on the results of the Confirmatory Factor Analysis (CFA) test using the Amos program, the measurement model of this instrument is said to be fit with an RMSEA value of .070 ($p < .05$). Meanwhile, the results of the study show that 26 valid items measure spiritual intelligence. This instrument is suitable to be used as the right instrument to explore spiritual intelligence in a Muslim student in Indonesia.

Keywords: *Spiritual Intelligence, ISIQ, Confirmatory Factor Analysis*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dengan bantuan orang lain, maka tidak salah jika disebut dengan makhluk sosial yang senantiasa erat kaitanya dengan manusia satu dengan manusia lainnya. Sehingga sepintar apapun orang itu, kalau dunia sosialnya tidak ada tentu juga akan berpengaruh kepada kemajuan dalam dirinya dan kemajuan untuk mencapai tujuannya. Ada satu yang menjadi pembeda manusia satu dengan manusia lainnya, yaitu kecerdasan. Berbicara

kecerdasan tentu akan berbeda tiap orang. Ia akan berkembang seiring dengan perkembangan otak dan perkembangan dirinya terhadap lingkungan (Amri, 2020). Menurut KBBI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) kecerdasan itu mengacu kepada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan terakhir kecerdasan spiritual. Semua kecerdasan itu saling terhubung satu sama lainnya yang harus ada pada diri seorang manusia.

Berbicara kecerdasan tentu tidak hanya terkait akan prestasi yang gemilang di sekolah, kemampuan berhitung yang cepat ataupun kemampuan bahasa Inggris yang luar biasa. Namun ada juga kecerdasan yang berhubungan dengan batin dan kejiwaan. Hubungan linear dirinya terhadap penciptanya dan juga lingkungannya. Inilah yang dikenal dengan *spiritual intelligence*. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memang sering diabaikan beberapa dekade silam, karena notabenenya beberapa orang hanya memperhatikan dan memfokuskan kepada *intelligence quotient* atau yang sering dikenal dengan IQ (Behroozi et al., 2014). Namun sejak tahun 2000-an hingga sekarang kecerdasan spiritual menjadi fokus perhatian utama yang menjadi pola pembentukan kepribadian.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia, antara lain: (1) Osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan *spiritual quotient* (SQ). Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel-sel saraf otak manusia, ketika otak berisolasikan pada ambang 40 Hz, proto ini membentuk suatu kesadaran, (2) bawah sadar kognitif. Kecerdasan spiritual ini mampu mengajak dan membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang *genuine*, asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Robbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan mata hati yang ada dalam dirinya, (3) God spot adalah salah satu bagian organ kepala yang menjadi pusat spiritual. God spot ini menjadi hidup ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang *religious* atau berkaitan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya. Beberapa ahli menyebutkan banyak manusia yang beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Sehingga kebanyakan agama hanya ada di kartu identitas, namun implementasi keseharian tidak ada. Dalam god spot inilah yang terjadi seharusnya liner dengan yang terjadi, kalaupun tidak ada tentu ada yang salah pada diri seseorang itu (Darmadi, 2018).

Inilah potensi-potensi yang ada pada kecerdasan spiritual. Sehingga pada dasarnya manusia diciptakan dengan memiliki unsur kecerdasan. Dengan adanya kecerdasan maka seseorang bisa berpikir lebih kritis. Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan kehidupan, terkhusus sebuah keluarga apabila dapat memahami kecerdasan spiritualnya dan mengaplikasikannya dalam suatu kehidupan. Banyak contoh seseorang yang tidak bisa menerapkan kecerdasan spiritual akan berpengaruh kepada segala tindak tanduknya berkehidupan. Hidupnya akan terasa hampa dan tidak memiliki nilai dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan penelitian dari Mahmudinata (2014) yang meneliti tentang kecerdasan spiritual tinggi dan rendah pada kelas XIII di SMAN 1 kota Kediri. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan *selfcontrol* pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga mampu melakukan pengendalian diri yang baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Sehingga memang *spiritual intelligence* merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam hidup manusia. Kasus lain adalah meningkatnya tingkat kejahatan selama masa pandemi COVID-19. Ada yang melakukan pencurian

dengan berbagai cara, kasus begal yang merajalela, dan penjambretan bahkan melakukan perdagangan barang haram demi mengatasi masalah yang dihadapi secara instan.

Hal ini diakui oleh Kepolisian Republik Indonesia yang menyatakan banyak penjahat baru bermunculan dan hingga saat ini mengalami kenaikan hingga 7.04 persen (Al-Ayubbi, 2020). Kasus-kasus kejahatan yang terjadi tersebut tentunya didominasi karena adanya desakan akan pemenuhan kebutuhan perekonomian yang tidak memadai sehingga banyak dari mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang (Amri et al., 2021). Namun point terpenting dari kasus itu, bahwasanya mereka memiliki kecerdasan spiritual yang rendah atau bisa dibilang sama sekali tidak ada sehingga belum mampu untuk mengendalikan luapan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Hingga melakukan perbuatan-perbuatan instan yang merugikan diri, keluarga, dan lingkungannya.

Selain kasus diatas, kasus yang juga masih hangat-hangatnya diberitakan adanya seorang nonmuslim yang divonis hukuman penjara karena keluhannya terhadap suara azan. Peristiwa ini terjadi di Sumatera Utara. Warga yang tidak terima akan perbuatan tersebut mengamuk bahkan merusak satu vihara, dan berbagai barang-barang lainnya yang ada disana (Salsabila et al., 2019). Tentu ini sangat memiringkan buat kita semua. Ada juga sekelompok warga menolak pemakaman seorang jenazah yang positif COVID-19 di Jawa Timur, dikarenakan mereka tidak mau mengambil resiko jika penyebaran COVID-19 masif dikampung mereka. Sedangkan jenazah tersebut sudah dilakukan proses sterilisasi sesuai protokol kesehatan yang ada (Hanoatubun, 2020).

Padahal kalau ditelusuri lebih lanjut, semua kasus-kasus diatas tidak akan terjadi jika mereka memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang untuk dapat membangun dirinya secara utuh, sehingga memiliki pondasi yang kuat akan makna hidup, memiliki moral dan nilai-nilai serta tujuan yang jelas pada dirinya. Sehingga dengan adanya *spiritual intelligence* ini, seseorang tidak akan terombang ambing dan mengikuti arus yang dapat merugikan dirinya dan orang sekitarnya. Menurut Pasek (2016), kecerdasan spiritual tidak bergantung pada nilai yang diberikan orang lain pada dirinya. Tetapi kecerdasan spiritual menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai dan tujuan sendiri. Makna merupakan penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan menemukan makna yang paling dalam dari segala sisi kehidupan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sina (2012) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang membentuk seseorang memiliki kecerdasan spiritual yaitu mempunyai sifat terbuka dan menikmati keseharian dengan tenang, usaha mengelola keuangan lebih baik berdasarkan ajaran agama, tidak mudah menyesal dan pasrah, bersikap tenang dan selalu berdoa. Lebih jauh sebelumnya Eckersley (2000) memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos & Duchon (2000) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas. Terakhir pendapat dari Agustian (2006) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah*, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Merujuk kepada berbagai kasus yang terjadi dan urgensi dari pentingnya kecerdasan spiritual, sudah ada beberapa peneliti yang konsen terhadap *spiritual intelligence*. Penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Suparsaputra (2013), mengemukakan ada sembilan dimensi dari kecerdasan spiritual ini, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganhan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berkaitan dengan keimanan, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, dan memiliki empati yang kuat. Namun dimensi yang dibuat oleh Suparsaputra ini belum dibakukan menjadi alat ukur dari *spiritual intelligence*. Sehingga diperlukan rujukan lebih mendalam akan dimensi yang akan peneliti buat.

Berdasarkan penelusuran mendalam, didapatkan ahli pertama dan fenomenal yang mengemukakan *spiritual intelligence*, yaitu Zohar dan Marshall (2007) menjadi tujuh dimensi meliputi kesadaran diri, visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi, dan refleksi diri. Peneliti melihat, dimensi yang dikemukakan oleh Zohr dan Marshal ini cocok untuk dikembangkan menjadi alat ukur *spiritual intelligence*. Karena sudah mewakili defenisi dan ciri-ciri dari kecerdasan spiritual. Selain itu, belum ada alat ukur yang jelas tentang *spiritual intelligence* di Indonesia sehingga membuat peneliti berminat mengembangkan alat ukur yang jelas supaya menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Alat ukur yang peneliti kembangkan adalah mengkolaborasikan penelitian Zohar dan Marshall (2007) dengan kondisi riil yang terjadi di Indonesia, mengingat pentingnya alat ukur ini kedepannya untuk menciptakan keberagaman dalam penelitian. Penting ditekankan bahwasanya kecerdasan spiritual sudah menjadi bagian yang sering dilibatkan untuk penelitian-penelitian psikologi. Apalagi ilmu manajemen dengan konsentrasi keuangan juga sudah mulai dilibatkan sebagai variabel penelitian dalam melihat *finance management behavior*. Tentu kedepannya kecerdasan spiritual akan dikombinasikan secara menyeluruh pada basik ilmu ekonomi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan alat ukur dengan nama *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ)* dengan mengkonsenkan diri pada subjek mahasiswa pascasarjana yang ada di Indonesia. Alasannya mahasiswa pascasarjana adalah agen perubahan yang terus berposes dalam bidang akademik dan tentunya juga harus linear dengan progres rohaninya. Selain itu, mahasiswa adalah generasi berpendidikan yang merupakan komponen dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Sehingga diharapkan nanti ketika diteliti alat ukur yang peneliti kembangkan ini akan memiliki pengaruh besar terhadap objek penelitian lainnya. Tidak hanya diterapkan pada mahasiswa muslim, namun juga diterapkan pada objek lainnya yang disesuaikan dengan konteks penelitian.

Berangkat dari kesesuaian antara konsep peneliti terdahulu dan fenomena yang terjadi di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh alat ukur yang dibuat dengan judul **Validasi Instrumen Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ) Pada Mahasiswa Pascasarjana Muslim**. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur *Spiritual Intelligence* versi bahasa Indonesia yang tepat digunakan untuk penelitian di Indonesia, terkhusus penerapannya pada agama Islam di Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model pengembangan alat ukur psikologis. Peneliti melakukan modifikasi atau pengembangan dari teori yang sudah ada kemudian dibuat instrument yang sesuai dengan konteks dalam studi ini (Ramdani et al., 2018).

Pengembangan model pengukuran ini diharapkan dapat menciptakan sebuah instrumen yang layak secara psikometris dan mengukur atribut psikologis yang dikembangkan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa pascasarjana muslim yang ada di Indonesia. Peneliti membuat karakteristik subjek ke dalam beberapa kriteria, diantaranya adalah (1) mahasiswa pascasarjana yang beragama Islam; (2) mahasiswa pascasarjana aktif pada berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia; serta (3) bersedia terlibat di dalam penelitian. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti mengambil sampel sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti tersebut (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online yang berisi instrument penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti. Peneliti menyediakan pula *form informed consent* yang bisa diisi oleh responden sebelum mengikuti kegiatan penelitian ini. Instrumen dikembangkan berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2007) dimana kecerdasan spiritual mempunyai tujuh dimensi yaitu kesadaran diri, visi, fleksibel, holistik, perubahan, inspirasi dan refleksi diri. Peneliti melakukan uji coba dengan menyebarkan kuesioner kepada 45 responden yang menghasilkan nilai reliabilitas skala ISIQ (*Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire*) sebesar .934 (sangat reliable) dan daya beda setiap item beranjak dari skor .268 - .679 (daya beda yang baik). Hasil uji coba menghasilkan jumlah item yang siap dianalisis sebanyak 26 buah.

Instrumen ISIQ yang terdiri dari 26 item kemudian dilakukan pengujian menggunakan program AMOS. Program AMOS digunakan untuk melihat apakah model pengukuran yang dibuat oleh peneliti sudah memenuhi kriteria fit atau belum, juga untuk melihat apakah item-item yang ada bisa dikatakan valid untuk mewakili konstruk kecerdasan spiritual (Ghozali, 2017). Sehingga nanti diakhir peneliti akan menyajikan seperangkat instrumen ISIQ yang secara psikometris bisa digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada subjek yang sudah sesuai dengan karakteristik yang ada. Waktu yang digunakan adalah sekitar 1 bulan untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai harapan, yaitu dari mulai awal bulan maret 2021 sampai awal april 2021. Sebanyak 450 orang mengisi kuesioner yang disebarluaskan peneliti, tetapi hanya sekitar 391 orang yang peneliti gunakan untuk dianalisis, dikarenakan sisanya merupakan data *outlier*. Untuk data demografi subjek bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian

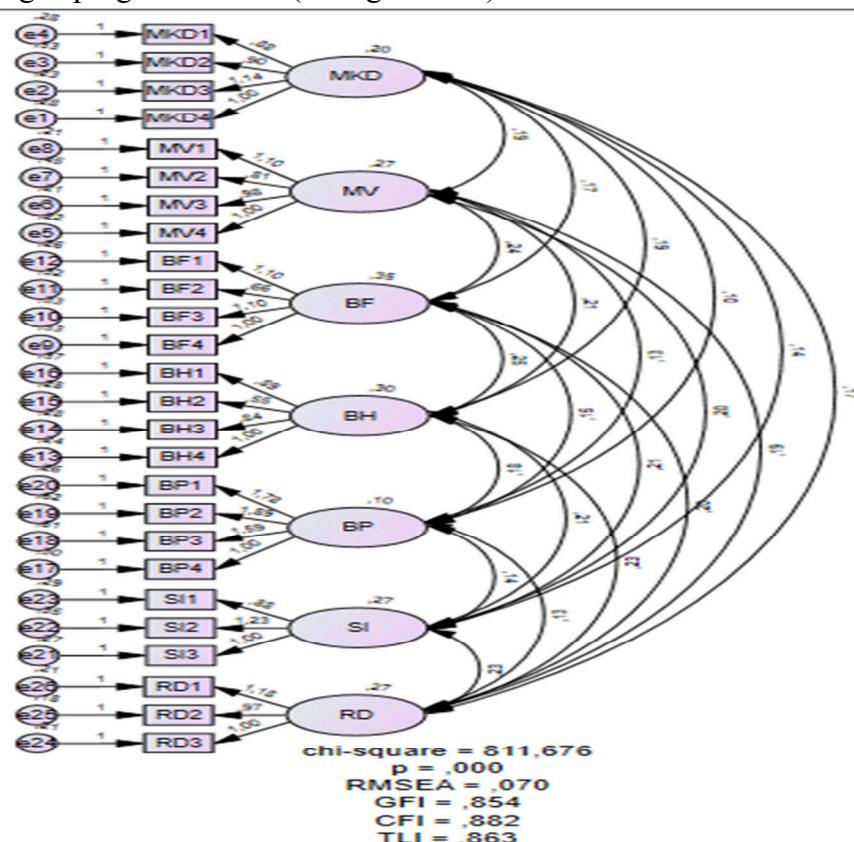
No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki	159	40,7 %
		Perempuan	232	59,3 %
2	Usia	20 tahun – 30 tahun	260	66,5 %
		31 tahun – 40 tahun	98	25,1%
		41 keatas	33	8,4 %
3	Pendidikan Terakhir	S-1	221	56,5 %
		S-2	170	43,5 %
4	Status Pernikahan	Menikah	170	43,5 %
		Belum Menikah	221	56,5 %

Berdasarkan pada tabel 1 tersebut, untuk jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan yang mencapai 59.3%, sedangkan laki-laki hanya 40.7% saja. Sementara itu untuk usia responden, didominasi oleh usia 20 sampai 30 tahun yang mencapai 66.5%. Untuk jenjang pendidikan terakhir mayoritas responden pascasarjana adalah berasal dari S1 dan hampir 56.5% responden berstatus belum menikah. Selain itu, peneliti juga melakukan kategorisasi untuk melihat kondisi setiap responden dalam kelompoknya (bisa dilihat tabel 2).

Tabel 2. Kategorisasi Responden

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	81	20,7%
2	Sedang	242	61,9%
3	Rendah	68	17,4%
Total		391 Orang	100%

Tabel 2 menjelaskan tentang posisi seseorang di dalam kelompok data dalam studi ini. Jumlah responden yang masuk ke dalam kategori sedang menempati kelompok terbanyak dengan jumlah 242 orang atau hampir 61.9%. Sedangkan sisanya berada pada kelompok tinggi dan kelompok rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada skor rata-rata dan standar deviasi data sehingga diperoleh skor pengelompokan seperti pada tabel 2 tersebut. Berikutnya, peneliti menguji juga normalitas dari data yang diperoleh. Uji Kolmogorov-Smirnov Test digunakan dalam pengujian tersebut yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar .130 ($p > .05$) artinya data dalam studi ini bersifat normal. Untuk selanjutnya, penulis melakukan analisis validasi konstruk dari instrument ISIQ yang ada dengan program AMOS (lihat gambar 1).



Gambar 1. Model fit ISIQ

Catatan: MKD (Memiliki Kesadaran Diri), MV (Memiliki Visi), BF (Bersikap Fleksibel), BH (Berpandangan Holistik), BP (Melakukan Perubahan), SI (Sumber Inspirasi), RD (Refleksi Diri)

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 1. Bisa dilihat bahwa model variabel *spiritual intelligence* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar .070 artinya *cutoff value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) sesuai dengan teori dari Ghazali (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empirik pengukuran terhadap model kecerdasan spiritual yang ada telah memenuhi unsur *fit*. Secara konseptual, model pengembangan teori ISIQ memang berasal konsep teoretis yang baik seperti yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall (2007). Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau menangkap makna atas sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan memberikan makna tersebut dalam suatu tindakan atau jalan hidup yang bernilai.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini menghasilkan sebuah instrument *Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire* (ISIQ) yang memenuhi unsur psikometris yang baik yaitu dilihat dari reliabilitas instrumen yang menunjukkan hasil yang reliable dan model pengukuran yang bersifat *fit*. Koefisien reliabilitas yang tinggi pada instrumen ISIQ menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dan bisa digunakan dalam konteks yang berbeda sekalipun. Sementara itu model yang *fit* juga menunjukkan bahwa instrument mengukur 7 dimensi yang sesuai dengan konstruk yang ada. Ke 26 item yang ada dalam instrument ini bisa digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual pada mahasiswa pascasarjana muslim di Indonesia.

Saran

Penelitian ini terbatas pada pengujian validasi konstruk satu variabel, sehingga peneliti tidak melakukan perbandingan untuk secara mendalam dengan variabel-variabel yang berkaitan. ISIQ dalam studi ini hanya dilakukan pada responden muslim saja, peneliti kedepan harus mempertimbangkan perbedaan demografi yang lebih banyak dalam menentukan keajegan instrument yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2006). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual the esq way 165 1 ikhsan rukun iman dan 5 rukun islam* (cetakan ke). Arga Wijaya Persada.
- Al-Ayubbi, S. (2020). *Duh! Angka Kejahatan Selama Pandemi Covid-19 Naik 7,04 Persen.* <Https://Kabar24.Bisnis.Com/Read/20200518/16/1242141/Duh-Angka-Kejahatan-Selama-Pandemi-Covid-19-Naik-704-Persen>.
- Amri, A. (2020). *Dari insecure menjadi bersyure 27 kisah nyata dari kami yang hampir*

menyerah. Ladang Kata.

Amri, A., Widyastuti, T., Bahri, S., & Ramdani, Z. (2021). Apakah benar kecerdasan spiritual itu menentukan perilaku manajemen keuangan seseorang? Perspektif mahasiswa pascasarjana. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 1–13.

Ashmos, D, and, Duchon, D. (2000). Spirituality at Work : A Conceptualization and Measure. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 134–145.

Behroozi, M., Manesh, M. A., Fadaiyan, B., & Behroozi, S. (2014). Investigation of Relationship Among Creativity, Spiritual Intelligence, Perfectionism and Mental Health of Bushehr Artists. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 399–403. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.502>

Darmadi. (2018). *Kecerdasan spiritual*. Guepedia.

Eckersley, R. (2000). Spirituality, Progress, Meaning, and Values. *Paper Presented 3rdAnnual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, 4 December*.

Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi. Dengan Program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *KBBI daring*. KBBI Daring.

Mahmudinata, A. A. (2014). Studi komparasi self control siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah di kelas XII SMAN 1 kota Kediri tahun pelajaran 2013/2014. *Didaktika Religia*, 2(2), 95–118.

Pasek, N. S. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.

Ramdani, Z., Supriyatni, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106.\

Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji Validitas Konstruk Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>

Sina, P. G. dan A. N. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2).

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.

Suparsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. PT Refika Aditama.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.